

BAB IV

RELEVANSI MATERI PENDIDIKAN AKIDAH DALAM KITAB *AL-USŪL AŞ-SALÂŞAH* DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

A. Relevansi Materi *Ta'zîm al-'Ilm* dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana terangkum di dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Lesmana, 2018: 222). Mencermati isi dari tujuan pendidikan nasional maka secara garis besar terdiri dari enam pokok yang menjadi tujuan utama. Keenam pokok tersebut merupakan nilai-nilai yang sangat mendasar yang akan menentukan baik buruknya *output* pendidikan nasional, di antaranya adalah Nilai Spritual, sosial, intelektual, biologis, dan demokratis (Deni Lesmana, 2018: 223-224); (Rukiyati, 2019: 67).

Target utama dari pendidikan nasional adalah menjunjung tinggi nilai-nilai spritual yang berorientasi pada nilai ketuhanan. Melalui nilai-nilai spritual ini diharapkan terbentuknya sikap religius setiap peserta didik sehingga memiliki keimanan kokoh sebagai dasar segala pemikiran dan tindakan. Melalui nilai keimanan ini peserta didik akan menyadari dan berupaya untuk menghadirkan niat dalam setiap perbuatan, baik zhahir maupun bathin yang senantiasa disandarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut analisis peneliti dalam tinjauan pendidikan akidah sendiri buah dari keimanan yang kokoh adalah amal ibadah serta bersungguhsungguh dalam melaksanakannya. Kesungguhan ini lah yang dikenal dengan istilah *al-mujâhadah* yang merupakan tangga pertama sebelum seseorang sampai pada tingkatan *murâqabah* (merasa dekat, diawasi dan dilihat oleh Allah), kemudian setelahnya sampai pada tingkatan *musyâhadah* (merasakan tatkala beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya) dan keduanya merupakan buah dari tingkatan *ihsân*. Artinya tujuan pendidikan nasional

adalah melahirkan insan-insan *rabbânî* yang beraktivitas dengan kejujuran sebagaimana konsekuensi keimanan adalah kejujuran baik dalam perkataan maupun perbuatan, zahir maupun batin yang semua ini merupakan bagian dari makna ibadah. Maka berdasarkan nilai keimanan ini lah nilai-nilai yang lainnya seperti nilai sosial, psikologis, intelektual, biologis, dan demokratis akan tercapai dengan baik.

Untuk mewujudkan tujuan yang mulia ini dalam rangka meraih keimanan yang kokoh, maka Syekh Muhammad at-Tamîmiy telah merumuskannya dengan meletakkan materi *ta'zîm al-'ilm* sebagai materi pertama dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah*. Pengagungan terhadap ilmu merupakan bentuk memuliakan ilmu yang mana ilmu pada hakikatnya bersumber dari Dzat Yang Maha Berilmu. Bahkan Syekh 'Abdurrahmân ibn Nâshir as-Sa'diy berkata:

وَلَا يَكُونُ الْإِيمَانُ بِدُونِ الْعِلْمِ

[Dan tidaklah iman itu bisa terwujud, melainkan harus dengan ilmu]. (As-Sa'diy, 2002: 1103)

Pencantuman materi *ta'zîm al-'ilm* Syekh Muhammad at-Tamîmiy ingin menjelaskan bahwa semua tujuan dari tujuan kehidupan baik di dunia maupun akhirat maka harus membutuhkan ilmu. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional juga sangat membutuhkan ilmu, tanpa ilmu maka semua tujuan tersebut akan sulit bahkan tidak akan mampu tercapai. Maka dalam hal ini ilmu merupakan bekal utama dalam mempermudah proses pencapaian tujuan pendidikan nasional. Semua nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pendidikan nasional seperti nilai spritual, sosial, intelektual, biologis, dan demokratis mustahil terwujud tanpa ilmu. Maka dengan demikian materi *ta'zîm al-'ilm* adalah materi yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional, karena dengan ilmu semua tujuan dan cita-cita pendidikan nasional akan mudah diraih.

Sebelum meraih ilmu maka terlebih dahulu harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu itu sendiri. Maka termasuk bagian terpenting

yang berkaitan dengan ilmu adalah rasa *ta'zîm* terhadap ilmu. *Ta'zîm* terhadap ilmu sangat penting ditanamkan bagi setiap peserta didik. Bahkan tidak hanya peserta didik, seorang pendidik wajib memiliki rasa *ta'zîm* terhadap ilmu. Melalui penanaman materi *ta'zîm al-'ilm* (pengagungan terhadap ilmu) ini, maka paradigma dikotomi ilmu pun akan hilang dengan sendirinya.

Syekh Shâlih ibn Abdillâh ibn Hamad Al-'Ushaimiy *Hafizhahullâh* telah menjelaskan secara detail terkait bentuk-bentuk pengagungan terhadap ilmu (*ta'zîm al'ilm*) sebagai berikut:

1. **تَطْوِيرُ وَعَاءِ الْعِلْمِ** [membersihkan wadah ilmu]

Membersihkan wadah ilmu yang dimaksud adalah hati. Semakin bersih hati seseorang berarti ia mengagungkan ilmu itu sendiri, karena hati yang bersih akan menjadi tempat yang layak bagi ilmu. Maka dengan demikian ilmu pun akan berkenan masuk ke dalam hatinya. Sehingga materi *tazkiyah al-nafs* merupakan bagian inti dalam materi *ta'zîm al-'ilm*. Membersihkan hati dari kotoran-kotoran *syubhât* dan *syahwat* adalah bagian utama dari pengagungan terhadap ilmu.

2. **الإِخْلَاصُ النَّيَّةِ فِيهِ** [mengikhlaskan niat dalam menuntut ilmu]

Dalam menuntut ilmu seyogyanya senantiasa mengikhlaskan niat karena Allah Swt. Bahkan ikhlas dalam menuntut ilmu merupakan syarat mutlak bagi setiap penuntut ilmu, hal ini disebabkan keikhlasan adalah penentu seberapa banyak ilmu yang akan diperolehnya. Menandai niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu dapat dilihat dari empat perkara berikut ini, yaitu:

- a. **رَفْعُ الْجَهْلِ عَن نَفْسِهِ** yaitu berniat untuk mengangkat dan menghilangkan kebodohan dalam diri sendiri.
- b. **رَفْعُ الْجَهْلِ عَنِ الْخَلْقِ** yaitu berniat untuk mengangkat dan menghilangkan kebodohan orang lain.
- c. **إِحْيَاءُ الْعِلْمِ وَحِفْظُهُ مِنَ الضِّيَاعِ** yaitu berniat untuk menghidupkan ilmu dan menjaganya agar tidak punah.
- d. **الْعَمَلُ بِالْعِلْمِ** yaitu berniat untuk mengamalkan ilmu itu sendiri.

3. جمعُ هِمَّةِ النَّفْسِ عَلَيْهِ yaitu mengumpulkan tekad untuk menuntutnya, meminta pertolongan Allah dan tidak merasa lemah. Sebagaimana dalam hadis:

احرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز

Berdasarkan hadits di atas, setidaknya terdapat tiga modal utama dalam meraih ilmu, yaitu semangat yang tinggi, berdo'a yaitu memohon pertolongan kepada Allah Swt., dan tidak pernah merasa lemah apalagi berputus asa (HR. Muslim, 2006: 1229).

4. صرفُ الهِمَّةِ فِيهِ إِلَى عِلْمِ الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ yaitu bersemangat dalam mengkaji dan mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah, karena pada hakikatnya kedua pondasi ini merupakan asal dari ilmu itu sendiri.
5. سُلُوكُ الْجَادَّةِ الْمُوصِلَةِ إِلَيْهِ yaitu melakukan cara yang benar dan patut dalam menuntut ilmu, seperti memulai belajar dengan menghafal matan-matan ilmiah yang singkat, atau memulai membahas suatu permasalahan yang telah disepakati keabsahannya oleh para ulama. Termasuk pula di antara bentuk menempuh jalan yang benar adalah tatkala seorang penuntut ilmu belajar kepada para ahlinya yang memiliki teladan dari sisi spritual dan intelektual.
6. رعايَةُ فَنُونِهِ فِي الْأَخْذِ، وَتَقْدِيمِ الْأَهَمِّ فَالْمُهَمِّ yaitu mendahulukan ilmu yang paling penting dari ilmu-ilmu yang ada. Kemudian mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Adapun di antara contoh dari ilmu-ilmu yang sangat penting untuk diketahui adalah ilmu yang berkaitan dengan 'ubûdiyyah seorang hamba kepada Allah Swt., seperti ilmu 'aqîdah, tatacara beribadah seperti wudhu', shalat dan lain sebagainya.
7. المُبَادَرَةُ إِلَى تَحْصِيلِهِ، وَاعْتِنَامِ سِنِّ الصَّبَا وَالشَّبَابِ yaitu bersemangat dan bersegera dalam meraih ilmu, dengan cara memaksimalkan waktu muda semaksimal mungkin, karena di usia-usia tersebut peluang emas untuk meraih ilmu lebih dominan. Berkata Imâm Hasan Al-Bashri rahimahullâh dalam Al-'Ushaimiy:

الْعِلْمُ فِي الصَّغْرِ كَالنَّقْشِ فِي الْحَجَرِ

Ungkapan yang hampir mirip dengan pribahasa yang populer di Indonesia, yaitu perumpamaan menuntut ilmu saat usia muda maka seperti mengukir di atas batu, artinya kemudahan demi kemudahan akan terus diperoleh dalam rangka menuntut ilmu (Al-'Ushaimiy, 2015: 59).

Hanya saja apabila seseorang mampu mengatasi banyak hal dari masa tuanya dan tetap menuntut ilmu, maka semua akan bisa diraih. Demikianlah yang terjadi dari kalangan sahabat Nabi Saw. dimana sebagian besar mereka menuntut ilmu di saat sudah berumur.

8. *لُزُومُ التَّائِي فِي طَلْبِهِ، وَتَرْكُ الْعَجَلَةِ* yaitu tenang dan tidak tergesa-gesa dalam menuntut ilmu. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, karena meraih ilmu, menghafalnya dan memahaminya, tidak bisa dilakukan secara instan.
9. *الصَّبْرُ فِي الْعِلْمِ تَحْمُلًا وَأَدَاءً* yaitu sabar dalam menuntut ilmu dan menyampaikan ilmu. Semua hal yang berkaitan dengan perkara-perkara menuntut ilmu ataupun mengajarkan ilmu maka butuh kesabaran, seperti menghafal, memahami, hadir di majlis, dan juga menjaga hak-hak seorang guru, maka kesabaran sangat diperlukan dalam semua kondisi. Yahyâ Ibn Abî Kaşîrin berkata:

لا يُسْتَطَاعُ الْعِلْمَ بِرَاحَةِ الْجِسْمِ

Ungkapan yang disebutkan oleh Yahya Ibn Abî Kaşîrin menunjukkan pentingnya bersabar dalam menuntut ilmu, karena sejatinya dalam menuntut ilmu pasti mendapati kesulitan-kesulitan, cobaan-cobaan, sehingga badan dituntut untuk terus semangat, tidak berleha-leha dan bersabar dalam menjalaninya (HR. Muslim, 2006: 277; Al-'Ushaimiy, 2015: 6).

Termasuk dalam mengimplementasikan ilmu pada saat berdakwah atau pada saat proses internalisasi ilmu dalam kehidupan sehari-hari, maka semua itu butuh ilmu. Kesabaran tidak hanya dituntut untuk orang-orang yang sedang belajar, melainkan juga bagi orang yang mengamalkan dan mendakwahkan ilmu. Seorang yang belajar, mengamalkan, dan

menyampaikan serta mendakwahkan ilmu maka semua ini juga butuh kesabaran. Termasuk ketika bersama teman-teman seperjuangan dalam belajar, menyikapi keusilan mereka, serta menghadapi pelbagai ketergelinciran mereka juga butuh kesabaran.

10. *مُلازِمَةُ آدَابِ الْعِلْمِ* yaitu memperhatikan adab-adab terhadap ilmu. Ilmu yang bermanfaat didapatkan di antaranya dengan memperhatikan adab. Dan adab disini mencakup adab terhadap diri sendiri, adab terhadap guru dan teman dan lain-lain. Orang yang beradab dalam menuntut ilmu berarti dia mengagungkan ilmu, maka dia dipandang sebagai seorang yang berhak untuk mendapatkan ilmu tersebut. Adapun orang yang tidak beradab maka dikhawatirkan ilmu akan sia-sia bila disampaikan kepadanya. Berkata Ibnu Sîrîn dalam Al-'Ushaimiy:

كانوا يتعلمون الهدى كما يتعلمون العلم

Kalimat emas di atas menunjukkan bahwa adab menempati posisi yang sangat tinggi dalam Islam. Seorang penuntut ilmu pun diwajibkan melatih dan membiasakan dirinya dengan adab-adab atau akhlak yang terpuji, bahkan kedudukan adab dan akhlak dalam diri seseorang itu menentukan tinggi rendahnya keilmuan seseorang. (Al-'Ushaimiy, 2015: 68)

Bahkan mayoritas ulama terdahulu memprioritaskan belajar adab sebelum mereka menggeluti disiplin ilmu yang lain, karena mereka menyadari bahwa betapa banyak penuntut ilmu terhalangi dari memperoleh ilmu karena telah menyia-nyiakan adab.

11. *صِيَانَةُ الْعِلْمِ عَمَّا يَتَّبِعِينَ، مِمَّا يُخَالِفُ الْمَرْوَةَ وَيَخْرِمُهَا* yaitu senantiasa menjaga ilmu dari segala sesuatu yang merendharkannya. Seorang penuntut ilmu pada hakikatnya ia sedang membawa ilmu di dalam dirinya, maka dari itu ia harus menjaga wibawanya agar ilmu yang ia bawa pun tetap terjaga dari kejelekan. Seorang penuntut ilmu harus menjauhi perbuatan-perbuatan yang merendahkan dirinya, karena apabila ia lakukan berarti ia telah merendahkan ilmu yang ia bawa. Oleh karena itu hendaknya ia berteman

dengan orang-orang yang saleh, dan tidak berteman dengan orang-orang fasik, atau melakukan perkara-perkara tercela dan lain sebagainya.

12. **أَنْتَخَابُ الصُّحْبَةَ الصَّالِحَةَ لَهُ** yaitu memilih teman yang shalih. Maka seorang penuntut ilmu perlu teman yang membantu untuk mendapatkan ilmu dan bersungguh-sungguh dalam menuntutnya. Maka seorang penuntut ilmu hendaknya selektif dalam memilih teman, karena baik buruknya seseorang itu tergantung pada siapa ia berteman. Rasulullah Saw. bersabda:

الرجل على دين خليله فلينظر أحدكم من يخال

Hadis di atas memberi isyarat bahwa di antara tolok ukur baiknya agama seseorang adalah dengan siapa ia berteman. Sehingga Nabi Saw. memberikan nasihat agar selektif dalam memilih teman (HR. At-Tirmidzî, 1978: 4/ 589).

13. **بَذُلَ الْجُهْدِ فِي تَحْفُظِ الْعِلْمِ، وَالْمُدَاكِرَةَ بِهِ، وَالسُّؤَالَ عَنْهُ** yaitu bersungguh-sungguh dan berusaha semaksimal mungkin untuk menghafal, bermuzakarah (diskusi) dan bertanya tentang ilmu. Seorang penuntut disamping ia belajar kepada seorang guru, ia juga harus memiliki kesungguhan, sering berdiskusi dan bertanya agar mendapatkan manfaat dari faedah-faefah ilmu yang lebih banyak. Berkata Syekh Al-'Usaimîn dalam Al-'Ushaimiy:

حفظنا قليلا وقرأنا كثيرا فانتفعنا بما حفظنا أكثر من انتفاعنا بما قرأنا

Berdasarkan ucapan dari Syekh Al-'Usaimîn di atas maka dapat disimpulkan bahwa di antara metode terbaik dalam menuntut ilmu adalah dengan menghafal (Al-'Ushaimiy, 2015: 91). Oleh karena itu, hendaknya seorang penuntut ilmu hendaknya senantiasa menghafal matan-matan ilmiah kemudian *bermuzâkarah* (diskusi) karena sesungguhnya dengan *bermuzâkarah* akan menghidupkan ilmu, sementara dengan bertanya merupakan kunci membuka ilmu.

14. **إِكْرَامُ أَهْلِ الْعِلْمِ وَتَوْقِيرُهُمْ** yaitu menghormati ahli ilmu (guru). Hendaknya seorang penuntut ilmu memuliakan seorang guru, karena ini merupakan adab yang sangat tinggi. Rasulullah Saw. bersabda:

ليس من أمتي من لم يجلّ كبيرنا ويرحم صغيرنا ويعرف لعالمنا حقه

Artinya:

Bukan termasuk umatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda dan mengetahui haq bagi seorang 'alim. (Ahmad, 1998: 11/ 345; At-Tirmidzî, 1978: 4/ 321)

Maka seorang murid harus memiliki rasa *tawâdu'* kepada gurunya, menghadap beliau dan tidak menoleh, menjaga adab berbicara, tidak berlebih-lebihan di dalam memuji beliau, mendoakan beliau, mengucapkan terima kasih kepada beliau atas pengajaran beliau, menampakkan rasa butuhnya terhadap ilmu beliau, tidak menyakiti beliau dengan ucapan dan perbuatan, serta berlemah lembut ketika mengingatkan kesalahan beliau. Seorang guru adakalanya tergelincir pada kesalahan, maka dalam menyikapi kesalahan tersebut setidaknya ada 6 perkara yang harus dijaga oleh seorang murid tatkala mendapati atau melihat kesalahan seorang guru di antaranya:

- a. Meneliti terlebih dahulu apakah benar kesalahan tersebut keluar dari seorang guru.
 - b. Meneliti apakah itu memang sebuah kesalahan (dan ini tugas *ahlul 'ilmi*).
 - c. Tidak boleh mengikuti kesalahan tersebut.
 - d. Memberikan '*uẓur* kepada sang guru dengan alasan yang benar.
 - e. Memberikan nasehat dengan lembut dan rahasia.
 - f. Menjaga kehormatan seorang guru dihadapan kaum muslimin yang lain.
15. رَدُّ مُشْكِلِهِ إِلَى أَهْلِهِ yaitu mengembalikan sebuah permasalahan kepada orang yang benar-benar ahli dibidangnya. Seorang penuntut ilmu semestinya mengagungkan ilmu, yaitu dengan menjadikan ilmu sebagai solusi atas semua permasalahan. Artinya ketika ada permasalahan-permasalahan baik yang kecil maupun yang besar, maka sepatutnya dikembalikan

kepada ahlinya dari kalangan *ahlu al-'ilm* yakni para ulama. Hendaknya penuntut ilmu berhati-hati agar jangan sampai berbicara tanpa ilmu. Ketika penuntut ilmu mengembalikan semua permasalahan kepada ahlinya maka ia telah memuliakan ilmu, dan pada saat *ahlu al-'ilm* berselisih terhadap suatu perkara maka hendaknya mengambil pendapat dari mayoritas mereka (jumhur ulama).

16. *تَوْقِيرُ مَجَالِسِ الْعِلْمِ، وَإِجْلَالُ أَوْعِيَّتِهِ* yaitu memuliakan majelis-majelis ilmu dan menghormati tempat pengumpulan ilmu (kitab). Seorang penuntut ilmu hendaknya menjunjung tinggi adab dalam majlis ilmu, di antaranya fokus saat pembelajaran berlangsung dengan melihat dan memperhatikan gurunya serta tidak berpaling kepada selainnya tanpa ada kebutuhan. Tidak bersandar dihadapan guru, dan meminimalisir gerakan tangan atau kaki, fokus mendengarkan guru dan tidak ngobrol dengan orang-orang yang ada didekatnya. Berusaha untuk meredamkan suara bersin dan menahan atau menutup mulut ketika menguap. Selain memuliakan seorang guru dalam majlis ilmu, seorang penuntut ilmu juga harus memuliakan kitab sebagai sumber belajar. Tidak menjadikan kitab sebagai bantal untuk menopang bagian tubuh tertentu, tidak meletakkan kitab di tempat yang tidak selayaknya seperti di bawah kursi atau dibawah kaki, dan juga tidak menjadikannya sebagai tempat untuk menyimpan dan meletakkan barang-barang tertentu. Selain itu, saat ingin membacanya hendaknya membukanya dengan perlahan dan ketika membacanya dihadapan seorang guru hendaknya memegangnya dan mengangkatnya. Maka ini merupakan adab-adab yang harus diperhatikan setiap penuntut ilmu tatkala ia berada dimajlis ilmu.
17. *الدَّبُّ عَنِ الْعِلْمِ، وَالذُّوْدُ عَنِ جِيَاضِهِ* yaitu hendaknya seorang penuntut ilmu menunjukkan pembelaannya terhadap ilmu. Ilmu merupakan sesuatu yang sangat mulia sehingga ia memiliki kedudukan yang tinggi dan kehormatan yang harus dijaga dan dilindungi. Oleh karena itu, seorang penuntut ilmu wajib menolong dan membela ilmu dari kerusakan-kerusakan orang-orang yang hendak merusaknya. Belajar dari para ulama

terdahulu, dimana mereka senantiasa membela yang hak dari ilmu tatkala ada kerancuan dari orang-orang yang menyimpang pemahamannya. Para ulama langsung membantah orang-orang yang menyimpang dari syariat yang mana penyimpangannya dari kebenaran telah jelas dan terbukti, mereka menegakkan hujjah-hujjah agar ilmu tetap terjaga sehingga kebenaran pun tidak tersamarkan. Bahkwa di antara para ulama ada yang memboikot seorang *mubtadi'* yaitu dengan tidak mengambil ilmu dari mereka kecuali dalam keadaan terpaksa, dan lain-lain. Apa yang dilakukan oleh para ulama tujuannya adalah untuk menjaga ilmu dan membelanya.

18. التَّحْفُظُ فِي مَسْأَلَةِ الْعَالِمِ yaitu menjaga adab dalam bertanya kepada seorang guru/ ulama. Bertanya adalah satu di antara kunci-kunci membuka ilmu, ia merupakan metode yang sangat efektif dalam meraih ilmu sehingga tidak dapat dipungkiri setiap penuntut ilmu tidak terlepas dari metode ini. Sebagai penuntut ilmu yang memuliakan ilmu maka dalam bertanya ia akan lebih berhati-hati. Oleh sebab itu hendaknya seorang yang menginginkan keberkahan dari ilmu betul-betul memperhatikan adab-adab dalam bertanya, di antaranya:
- a. Hendaknya seorang penuntut ilmu bertanya dengan tujuan untuk meraih ilmu, mengetahui yang belum ia ketahui, serta bertujuan untuk mengamalkan ilmu dari jawaban yang akan ia dapatkan. Bertanya bukan bermaksud untuk menguji sang guru, menyindir orang lain, atau hal-hal tidak terpuji lainnya, karena semua itu akan menjauhkannya dari keberkahan ilmu itu sendiri.
 - b. Hendaknya pertanyaan yang ditanyakan mendatangkan manfaat.
 - c. Hendaknya memperhatikan kondisi waktu dan tempat yang tepat dalam bertanya. Sehingga tidak memberatkan gurunya disebabkan waktu yang mungkin kurang kondusif dalam bertanya.
 - d. Hendaknya memperbagus teknik bertanya, seperti mendoakan gurunya terlebih dahulu, menggunakan bahasa atau kalimat yang

baik, atau memanggil gurunya dengan panggilan yang diridai oleh gurunya, dan lain sebagainya.

19. *شَغَفُ الْقَلْبِ بِالْعِلْمِ وَغَلْبَتُهُ عَلَيْهِ* yaitu cinta yang sangat kepada ilmu. Seorang penuntut ilmu wajib mencintai ilmu yang ingin ia dapatkan. Hal ini dikarenakan seorang tidak mungkin mencapai derajat ilmu, kecuali ia harus mencintainya, merasa butuh dengannya, dan merasakan kenikmatan saat meraihnya. Oleh karena itu para ulama menyebutkan bahwa kelezatan ilmu itu bisa didapatkan dengan 3 perkara, yaitu:
- a. Mengeluarkan segenap tenaganya dan kesungguhannya untuk belajar.
 - b. Kejujuran di dalam belajar.
 - c. Keikhlasan niat dalam belajar.
20. *حِفْظُ الْوَقْتِ فِي الْعِلْمِ* yaitu menjaga waktu di dalam ilmu. Menyia-nyiakan waktu bukan termasuk sifat para penuntut ilmu, ia akan mempergunakan waktunya dan mengerahkan seluruh tenaganya untuk perkara-perkara yang bermanfaat. Waktu-waktunya akan ia habiskan untuk hal-hal yang bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Efisiensi waktu seorang penuntut ilmu akan mengejar amalan-amalan yang utama dan lebih tinggi derajatnya kemudian berlanjut pada amalan-amalan yang lainnya. Bahkan disebutkan bahwa sebagaimana salaf terdahulu memanfaatkan waktu makannya sembari mendengarkan bacaan kitab-kitab ilmiah dari para murid-muridnya. Hal ini dikarenakan sifat penuntut ilmu telah mendarah daging di dalam diri mereka sehingga timbul rasa kekhawatiran mereka terhadap menyia-nyiakan waktu. (Al-‘Ushaimiy, 2015: 6-130).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa materi *ta'zîm al-'ilm* yang dibawakan oleh At-Tamîmiy merupakan materi pendidikan akidah yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Di awal pembahasan At-Tamîmiy mengedepankan dan menjunjung tinggi ilmu, hal ini dapat dilihat dari perkataan At-Tamîmiy di awal kitabnya, kemudian dilanjutkan penukilan beberapa dalil yang menunjukkan akan pentingnya ilmu.

Menurut analisis peneliti keterkaitan materi *ta'zîm al-'ilm* (pengagungan terhadap ilmu) terhadap tujuan pendidikan nasional adalah muatan materi yang mengedepankan *tazkiyah an-nafs* (pensucian diri) serta pembentukan adab dan akhlak. Bahkan adab dan akhlak di sini mencakup semua hal, seperti adab terhadap Allah dan Rasul-Nya, adab terhadap diri sendiri, adab terhadap orang lain, adab terhadap pendidik/ guru, adab sesama penuntut ilmu, adab terhadap buku dan sebagainya. Melalui penanaman nilai-nilai adab ini peserta didik akan memiliki kecerdasan spritual dan intelektual sesuai amanah undang-undang dan tujuan pendidikan nasional. Kecerdasan spritual akan terlihat dari praktik kehidupan yang tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari. Sehingga peserta didik akan berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, dan juga akan tercermin dari akhlak yang mulia karena telah memahami betul tentang konsep *ta'zîm al-'ilm*. Selain itu, ia juga akan menjadi manusia yang aktif terhadap hal-hal positif yang mendatangkan manfaat baik secara jasmani maupun rohani, baik secara individu maupun khalayak ramai.

Menurut peneliti melalui materi *ta'zîm* terhadap ilmu maka peserta didik akan lebih mudah meraih ilmu, cakap, kreatif, mandiri dan pada tahap terakhir ia akan menyadari konsekuensi menjadi seorang penuntut ilmu yang membuahkan karakter religius, jujur, bertanggungjawab, serta menjadi warga negara yang demokratis dan cinta terhadap tanah air. Namun tentunya sikap dan karakter *ta'zîm* terhadap ilmu harus dimulai dan diawali oleh setiap pendidik sebagai teladan bagi peserta didik. Hal ini sebagaimana potret kehidupan yang dicontohkan oleh At-Tamîmiy dalam biografi perjalanan hidupnya.

Berdasarkan pemaparan di atas apabila dirinci relevansi materi *ta'zîm al-'ilm* dengan tujuan pendidikan nasional maka kembali pada beberapa poin sebagaimana berikut:

1. Tujuan pendidikan nasional dalam memelihara dan mengembangkan potensi spritual agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka semua ini mustahil dapat diraih

oleh peserta didik kecuali harus dengan ilmu. Dan ilmu mustahil diperoleh oleh peserta didik kecuali harus dengan mengagungkan ilmu itu sendiri. Iman dan takwa adalah buah dari keyakinan, dan keyakinan merupakan buah dari ilmu. Oleh karena itu sahabat yang mulia ‘Abdullâh ibn Mas’ûd *raḍiyallâhu’anhu* berkata:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: الصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ
وَالْيَقِينُ الْإِيمَانُ كُلُّهُ.

[Kesabaran itu adalah separuh dari iman, dan keyakinan itu adalah iman secara keseluruhan]. (Al-‘Ushaimiy, n.d.: 16)

Demikian pula tujuan pendidikan Nasional adalah agar peserta didik menjadi insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan ini sangat relevan dengan materi yang tertuang di dalam risalah At-Tamîmiy. Relevansi tersebut terlihat dari rincian materi yang mengarah pada tujuan agar meraih predikat takwa disisi Allah Swt., maka semua itu kembali pada *imtisâl awâmirillâh wa ijtinâb nawâhih* berdasarkan ilmu dan petunjuk syariat. Hal ini selaras dengan nukilan Syekh ‘Umar Sulaimân ‘Abdullâh Al-‘Asyqar tatkala menjelaskan definisi takwa dengan menukil penjelasan Thalaq ibn Habîb beliau berkata:

التَّقْوَى أَنْ تَعْمَلَ بِطَاعَةِ اللَّهِ عَلَى نُورٍ مِنْ اللَّهِ تَرْجُو ثَوَابَ اللَّهِ، وَأَنْ
تَجْتَنِبَ مَعْصِيَةَ اللَّهِ عَلَى نُورٍ مِنْ اللَّهِ تَخَافُ عِقَابَ اللَّهِ.

[Takwa adalah engkau beramal ketaatan kepada Allah atas dasar cahaya (ilmu) dari Allah dan engkau berharap balasan pahala (hanya) dari Allah. Dan takwa itu juga engkau meninggalkan larangan-larangan Allah atas dasar cahaya (ilmu) dari Allah serta takut akan azab Allah Swt.]. (Al-Asyqar, 2012: 11).

2. Tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan potensi intelektual peserta didik yang meliputi berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Semua

tujuan ini berawal dari penanaman cinta terhadap ilmu. Dengan ilmu peserta akan tumbuh dan terbiasa dalam kebenaran. Ilmu menuntunnya untuk cakup, kreatif, dan mandiri karena semua hal ini merupakan tujuan utama dari menuntut ilmu yaitu dengan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak mungkin memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan benar kecuali harus dengan ilmu. Demikian pula kemandirian dan kekreatifan peserta didik tidak mungkin terasah dengan baik kecuali harus dibekali dengan ilmu, dan tentunya semakin besar pengagungan peserta didik terhadap ilmu, maka semakin besar pula peluang mendapatkan.

3. Tujuan pendidikan nasional dalam memelihara dan membentuk potensi kepribadian dan sosial peserta didik yang tercermin dari akhlak yang mulia, yaitu menjadi masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dengan menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik. Oleh sebab itu, akhlak mulia, demokrasi dan sikap sosial yang baik tidak akan tercermin kecuali dari peserta didik yang memahami dengan benar hakikat ilmu. Sehingga ilmu tersebut membuahkan amal atas dasar rasa takut kepada Allah Swt. sehingga mendorongnya untuk berlaku adil dan bertanggung jawab. Maka sangat relevan jika materi tentang *ta'zîm al-'ilm* ini termasuk bagian dari materi pendidikan Islam yang utama. Bahkan At-Tamîmiy menyebutkan bahwa ilmu yang paling utama adalah ilmu tentang mengenal Allah Swt. Semakin peserta didik mengenal Allah dengan baik maka semakin besar pula rasa takutnya kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ

Artinya:

(Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. (QS. Fâthir/ 35: 28)

Dan juga Rasulullah Saw. bersabda:

فَوَ اللَّهُ إِنِّي لَأَعْلَمُهُمْ بِاللَّهِ، وَأَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةً

Artinya:

Demi Allah! Sesungguhnya aku yang paling mengenal Allah, dan akulah yang paling takut kepada-Nya. (HR. Al-Bukhâri, 2002: 1526; An-Naisâbûrî, 2006: 1106)

B. Relevansi Materi *'Aqîdah at-Tauhîd* dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang di dalam Undang-undang tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Lesmana, 2018: 222).

Berdasarkan analisis peneliti, tujuan pendidikan nasional sebagaimana tersebut di atas, setidaknya kembali pada dua aspek utama yaitu aspek spritual dan intelektual. Kedua aspek ini yang senantiasa menjadi sasaran pembelajaran dalam pendidikan nasional. Melalui dua aspek tersebut pula akan membuahkan aspek-aspek lain yang menjadi tujuan utama pendidikan nasional, seperti keperibadian dan akhlak yang baik, sikap sosial, sehat jasmani dan rohani, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, segenap materi pendidikan disusun sedemikian rupa untuk mewujudkan tujuan mulia yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Aspek spritual dalam tujuan pendidikan nasional adalah untuk menumbuh kembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aspek spritual ini sangat melekat pada materi utama yang terdapat di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* karya At-Tamîmiy yaitu materi tentang *'aqîdah at-tauhîd*.

Menurut analisis peneliti, bahwa materi *'aqîdah at-tauhîd* merupakan materi yang berisi tentang keyakinan terhadap keesaan Allah Swt. baik dari sisi *rubûbiyyah*, *ulûhiyyah*, maupun *asmâ' wa aş-Şifât*. Tujuan utama dari materi ini adalah untuk menanamkan kesadaran dan kebergantungan kepada Allah Swt. yang pada akhirnya menyadari hak-hak Allah dan kewajiban para

hamba. Menunaikan hak-hak Allah merupakan kewajiban setiap hamba, dan hak ini tersirat di dalam tujuan pendidikan nasional yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

At-Tamîmiy membawakan materi tentang keimanan di dalam materi '*aqîdah at-tauhîd* dengan menjelaskan tentang eksistensi Allah Swt. sebagai Pencipta dan memiliki kekuasaan terhadap segala sesuatu. Kekuasaan Allah Swt. memberikan pemahaman yang mengharuskan setiap hamba beribadah hanya kepada-Nya. Seorang yang menyadari bahwa hanya Allah satu-satunya yang mampu berkehendak dan berkuasa, memberikan nikmat, berupa rezeki dengan beragam macamnya, kemudahan, keselamatan dan menolak mudharat, menghidupkan dan mematikan, maka juga akan meyakini bahwa Dialah satu-satunya *Rabb* yang selayaknya seluruh bentuk ibadah ditujukan hanya kepada-Nya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berpendapat bahwa relevansi antara materi '*aqîdah at-tauhîd* dengan tujuan pendidikan nasional adalah penekanan terhadap pencapaian peserta didik dalam ranah spiritualitas. Ketercapaian pendidikan nasional sangat menekankan aspek spritualitas, jika pun aspek intelektualitas tercapai maka belum sempurna apabila tidak dilandasi dengan aspek spritualitas. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan nasional dalam rangka mewujudkan cita-cita mulia memelihara dan mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri peserta didik agar menjadi insan yang unggul dalam IMTAQ merupakan langkah awal memperbaiki segala aspek kehidupan dalam skala nasional bahkan internasional. Untuk lebih mengetahui keterkaitan tersebut berikut akan peneliti uraikan cakupan relevansi materi '*aqîdah at-tauhîd* dengan tujuan pendidikan nasional. At-Tamîmiy menjelaskan bahwa merupakan kewajiban bagi setiap muslim maupun muslimah mempelajari serta mengamalkan tiga permasalahan, yaitu:

1. Meyakini adanya Tuhan, dan Dialah yang mentarbiyah makhluk-Nya dan tidak menelantarkannya begitu saja, melainkan mengutus seorang rasul yang membawa risalah yang menjelaskan dan menyampaikan kabar

gembira dan peringatan. Oleh karena itu wajib bagi kita untuk taat kepada Rasulullah Saw.

2. Meyakini bahwa Allah Swt. tidak ridha terhadap kesyirikan dengan segala bentuk dan tingkatannya.
3. Wajibnya untuk tidak bermuawalat (loyal) kepada orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya.

Tiga materi pembelajaran yang diwajibkan oleh At-Tamîmiy untuk dipelajari dan diamalkan di atas merupakan materi pendidikan yang berisi muatan keimanan dan ketakwaan. Selain itu At-Tamîmiy juga menyertakan materi yang berisi tentang peringatan akan bahaya kesyirikan yang merupakan lawan dari *'aqîdah at-tauhîd* itu sendiri. Kemudian At-Tamîmiy juga menjelaskan materi tentang konsekuensi keimanan dan ketakwaan yaitu agar tidak loyal kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya.

Materi *'aqîdah at-tauhîd* bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar dalam proses pembelajaran pada aspek spritualitas yang menumbuh kembangkan sisi religius dalam diri peserta didik. Selain itu, melalui materi ini juga akan menumbuhkan sikap takwa dalam diri yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap takwa inilah yang akan melahirkan sosok peserta didik yang religius, sehat jasmani dan rohani, berjiwa sosial, intelektual, demokratis dan bertanggung jawab sebagaimana telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Penekanan terhadap materi tauhid dan bahaya syirik merupakan materi utama dalam pendidikan akidah. Sikap loyalitas juga menjadi bagian penting dalam materi tauhid. Orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang menunjukkan loyalitasnya hanya kepada Allah Swt. Konsekuensi loyalitas kepada Allah Swt. adalah dengan merealisasikan keimanan dan ketakwaan sehingga akan membawa keberkahan baik dalam diri secara khusus dan keberkahan terhadap Negeri secara umum. Begitu pula sebaliknya loyalitas terhadap musuh-musuh Allah justru akan mendatangkan bala dan murka dari Allah Swt.

Oleh karena itu, hal yang teragung yang diperintahkan Allah adalah mentauhidkan-Nya, dan larangan terbesar adalah kesyirikan. Maka kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional adalah tatkala peserta didik memiliki aqidah yang benar maka akan terwujud jiwa yang beriman dan bertakwa sehingga akan tumbuh sikap *ta'âwanu 'alal birri wat taqwâ* yang mendorong terealisasinya konsep *amar ma'ruf nahyi munkar* dalam kehidupan sehari-hari.

C. Relevansi Materi *Ma'rifah Allâh* dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Materi tentang *ma'rifah Allâh* sebagaimana tertera di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* tidak terlepas dari mengenal Allah pada sisi *rububiyyah*-Nya, yang kemudian dari sisi ini lah akan mengantarkan kepada tauhid *ulûhiyyah* yaitu mengesakan Allah Swt. dalam setiap ibadah yang dilakukan oleh hamba dan tauhid *asmâ wa aş-şifât* yakni mengesakan atas Nama-nama-Nya dan Sifat-sifat-Nya dan menyucikan Allah Swt. dari segenap kekurangan dan cacat.. Bahkan At-Tamîmiy mengawali materi ini berupa penekanan tentang keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang menarbiah (menciptakan, memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, mendidik) seluruh makhluk-Nya. Dengan keyakinan ini At-Tamîmiy menjelaskan dengan pendekatan *'aqliyah/* logika bahwa jika semua hal Allah yang berkehendak maka Dia lah sesembahan yang *haq* untuk disembah, serta seluruh bentuk beribadatan hanya untuk-Nya. Oleh karena itu materi tentang mengenal Allah Swt. merupakan materi penting yang menjadi bagian dari materi pendidikan akidah.

Menurut analisis peneliti bahwa materi *ma'rifah Allâh* sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional terlebih dalam rangka melahirkan *output* pendidikan yang beriman dan bertakwa. Maka menuntun dan membina peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas spritual harus dimulai dari materi-materi pengenalan terhadap Allah Swt. Di antara materi pengenalan tersebut dijelaskan oleh At-Tamîmiy yaitu dengan dua

cara, yaitu *min âyâtihî wa makhlûqâtihî* [ayat-ayat-Nya yakni ayat-ayat *qauliyah* dan makhluk-makhluk-Nya yakni ayat-ayat *kauniyah*].

Pertama, At-Tamîmiy menetapkan bahwa materi pengenalan terhadap Allah meliputi pengenalan melalui ayat-ayatnya seperti adanya malam, siang, matahari, dan bulan. Beberapa contoh yang disebutkan oleh At-Tamîmiy disertai dalil dalam menguatkan contoh tersebut merupakan benda-benda yang dapat dilihat, disaksikan atau dirasakan oleh manusia keberadaannya dan ini merupakan contoh dari hal yang besar dan luar biasa. Maka At-Tamîmiy ingin mengajak orang-orang yang memiliki potensi berpikir peserta didik untuk berdialog dengan akalinya, serta menganalisis ayat-ayat atau tanda-tanda besar ini yang mustahil ada kecuali ada yang menciptakan, mustahil berputar pada orbitnya dengan teratur dan silih berganti antara siang dan malam, kecuali semua ini pasti ada yang mengaturnya. Sehingga akal yang masih berada dalam fitrah akan menetapkan bahwa semua ada karena ada yang menciptakan, ada yang mengatur, dan ada yang memiliki serta menguasainya. Maka semua ayat-ayat ini menjadi tanda-tanda akan eksistensi Allah Swt. sebagai *rabb al-‘âlamîn*.

Kedua, At-Tamîmiy menetapkan bahwa materi pengenalan kepada Allah Swt. juga bisa dilakukan dengan melihat makhluk-makhluk-Nya. Adapun makhluk-makhluk-Nya adalah segenap ciptaan-Nya, maka semua ini merupakan makhluk-makhluk yang keberadaannya menunjukkan eksistensi Penciptanya yaitu Allah Swt. Oleh sebab itu, merujuk pada sekian banyak dalil yang ada seakan-akan Allah Swt. ingin mengajak dialog kepada seluruh hambanya agar berpikir, mentadabburi ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah*-Nya. Di antara dalil-dalil yang dinukil oleh At-Tamîmiy dalam kitab beliau sebagai dalil penguat materi *ma’rifah Allâh* adalah firman Allah Swt. QS. Fusshilat/ 41: 37 sebagaimana berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ
وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ.

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah kalian sembah matahari maupu bulan, tetapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika kalian benar-benar beribadah kepada-Nya. (QS. Fusshilat/ 41: 37)

Demikian juga firman Allah Swt:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ.

Artinya:

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ketahuilah bahwa bagi Allah segala penciptaan dan segala perintah. Maha suci Allah Tuhan semesta alam. (QS. Al-A'raf/ 7: 54)

Firman Allah Swt. di atas merupakan satu di antara sekian banyak hujjah yang semakna dengannya, telah memberikan penjelasan yang sangat jelas dan rinci terkait sifat-sifat ketuhanan, yaitu kemampuan dari sisi *rubûbiyyah* yang meliputi penciptaan, pengatur, pemelihara, pemilik, penguasa, dan sebagainya. Semua ciptaan dari segala kekuasaan-Nya yang meliputi seluruh makhluk-makhluk-Nya merupakan bukti keberadaan-Nya sebagai *rabb al-‘alamîn*.

Upaya melihat dan menyaksikan, serta menganalisis seluruh tanda-tanda dan makhluk-makhluk yang ada, maka ini semua dibangun di atas proses berpikir, sehingga kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional adalah bahwa tujuan dari berpikir untuk melatih dan mengasah mencerdaskan akal agar memperoleh ilmu pengetahuan. Melalui bekal ilmu pengetahuan tersebut akan melahirkan *output* yang cakap dan berilmu atas dasar iman dan takwa karena telah meyakini eksistensi Allah Swt. Sehingga hal-hal yang dibangun

di atas iman dan takwa ini mendorong peserta didik untuk mampu merealisasikan ilmu yang diperoleh di atas rambu-rambu ilahiah yang terlihat dari akhlak yang mulia, cakap dan berilmu. Atas dasar ini pula akan berlanjut pada tindakan nyata berupa kereatifitas ilmiah dan lain sebagainya.

Selain itu, At-Tamîmiy juga menjelaskan bahwa tujuan utama materi *ma'rifah Allâh* adalah untuk menjelaskan tentang hak-hak Allah Swt. berupa ibadah yang wajib dilaksanakan hanya untuk-Nya semata. Oleh karena itu At-Tamîmiy (At-Tamîmiy, n.d.:51) mengatakan:

وَالرَّبُّ هُوَ الْمَعْبُودُ؛

[dan adapun *Rabb* (yang menciptakan) adalah yang berhak untuk diibadahi]

Ungkapan At-Tamîmiy di atas menunjukkan bahwa Allah Swt. adalah satu-satu-Nya *Rabb* yang berhak untuk diibadahi (At-Tamîmiy, n.d.: 51). Kemudian At-Tamîmiy membawakan dalil QS. Al-Baqarah/ 2: 21-22 yang merupakan perintah pertama yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
 * الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
 فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

Firman Allah Swt. sebagaimana yang tertera di dalam QS. Al-Baqarah ayat 21-22 di atas, merupakan perintah pertama yang didapati dari lembaran awal Al-Qur'an. Apabila diteliti maka tidak ada perintah pertama yang Allah perintahkan kepada hamba-Nya melainkan perintah untuk mentauhidkan-Nya. Berdasarkan ayat tersebut pula terlihat kekuasaan Allah Swt. dalam mentarbiyah makhluk-makhluk-Nya, sehingga atas dasar *rubûbiyyah* ini sepatutnya Dia lah satu-satu-Nya yang layak dan yang hak untuk diibadahi, adapun selain-Nya tidak memiliki kelayakan sedikit pun.

Berkenaan dengan ayat di atas pula, Syekh As-Sa'diy menyatakan bahwa termasuk perkara yang menakjubkan adalah disaat seorang

berkeyakinan dengan menyatakan Allah Swt. yang telah mentarbiyahnya namun ia justru beribadah atau membersamai ibadah kepada Allah Swt. dengan selain-Nya (As-Sa'diy, 2002: 34). Maka dari itu At-Tamîmiy membawakan perkataan Imâm Ibnu Kaşîr atau hal yang semakna dari penjelasan beliau di dalam tafsirnya:

الْخَالِقُ لَهُدِهِ الْأَشْيَاءَ هُوَ الْمُسْتَحِقُّ لِلْعِبَادَةِ.

Artinya:

Pencipta segala sesuatu (*al-khâliq*) Dialah yang hak untuk diibadahi. (At-Tamîmiy, n.d.: 51)

Kalimat di atas merupakan penegasan dari penukilan At-Tamîmiy, yaitu tentang layak tidaknya sesuatu disembah berdasarkan nilai-nilai rubûbiyyah atau kemampuannya dalam segala hal. Pehamaman sebaliknya adalah apabila sesuatu yang disembah ternyata tidak memiliki kemampuan dalam segala hal, maka dapat dipastikan sesuatu yang disembah tersebut tidak layak untuk disembah (Ibnu Kaşîr, 1999: 194-95; At-Tamîmiy, n.d.: 51); Majmû'ah min al-'Ulamâ', 1996: 33; Âlu asy-Syekh, 2011: 60; Al-Fauzân, 2001: 70) SUMATERA UTARA MEDAN

Melalui pemaparan di atas kembali At-Tamîmiy ingin menekankan bahwa tujuan utama materi *ma'rifah Allâh* adalah untuk mentauhidkan Allah dari sisi *rubûbiyyah* dan *ulûhiyyah*. Oleh karena itu lanjutan materi ini adalah penjelasan terkait perihal ibadah disertai hujjah-hujjah sahihnya. Adapun di antara macam-macam ibadah yang disebutkan oleh At-Tamîmiy antara lain seperti doa, *al-khaûf*, *rajâ'*, *tawakkal*, *raghbah*, *rahbah*, *khusyû'*, *khasyyah*, *inâbah*, *isti'ânah*, *isti'âzah*, *istighâsah*, *az-zabḥ*, dan *nazar*. Seluruh ibadah tersebut merupakan segelintir ibadah yang wajib diperuntukkan hanya untuk Allah semata. Maka ibadah cakupannya sangat luas meliputi setiap sesuatu yang Allah cintai dan ridai, baik dari sisi ucapan maupun perbuatan, secara zahir maupun batin.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut analisis peneliti relevansi materi *ma'rifah Allâh* sebagaimana tertera dalam karya At-Tamîmiy dengan

tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan dan memelihara, atau mengembalikan fitrah peserta didik di atas tauhid sehingga tumbuh dalam keimanan dan ketakwaan serta mendayagunakan segenap potensi lahiriah dan bathiniah dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. karena memang tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, materi ibadah sebagaimana beberapa contoh yang disebutkan oleh At-Tamîmiy termasuk bagian cakupan dari materi *ma'rifah Allâh*. Maka melalui nilai-nilai spritualitas ini lah peserta didik akan terus mengembangkan diri di atas ilmu, berpikir ilmiah dan kreatif, konsep iman dan ketakwaan yang tertanam dalam jiwa peserta didik mendorong mereka menjadi warna negara yang cinta terhadap Negerinya sehingga bertanggung jawab dalam setiap perkataan dan perbuatan.

D. Relevansi Materi *Ma'rifah ad-Dîn al-Islâm* dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw. merupakan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-'âlamîn*). Menenal hakikat agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw. merupakan keniscayaan bagi setiap muslim. Seorang muslim terkhusus para penuntut ilmu atau “peserta didik” wajib mempelajari Islam dari sumber-sumber ilmiah yang autentik, baik dari para ulama langsung, murid-murid mereka, karya-karya, maupun dari para *asâtidz* yang mengambil ilmu dari mereka *hafizahumullâh wa rahimahumullâhu ta'âlâ*.

Hal yang menarik dalam materi ini adalah tatkala At-Tamîmiy menjelaskan perihal menenal Islam “*bi al-adillah*”, maksudnya menenal Islam beserta dalil-dalilnya. Seakan-akan At-Tamîmiy ingin menyatakan bahwa Islam adalah agama yang ilmiah, sehingga mempelajari Islam juga harus secara ilmiah. Islam dibangun di atas dalil-dalil shahih yang bersumber dari wahyu Allah Swt. baik bersumber dari Al-Qur'an maupun Sunnah.

Di sisi lain, hal yang sangat mendukung adalah tatkala Islam sebagai agama yang sempurna. Allah Swt. telah menjelaskan tentang kesempurnaan

Islam dari segala sisi dan menjadi satu-satunya agama yang diridhai-Nya sebagaimana firman-Nya:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya:

Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu. (QS. Al-Mâidah/ 5: 3)

Demikian pula penjelasan dari Rasulullah Saw. bahwa yang halal telah jelas, yang haram pun telah jelas, meskipun di antara keduanya ada yang *syubuhât* atau samar-samar, namun semua yang samar-samar pun telah dijelaskan oleh para ulama dengan sejelas-jelasnya (Al-Bukhârî, 2002: 23-24; An-Naisâbûrî, 2006: 750). Oleh karena itu, semua bentuk peribadahan dalam Islam yang tujuannya untuk takarub kepada Allah Swt. serta memasukkan seseorang ke dalam syurga, maka seluruhnya telah dijelaskan dan disampaikan oleh Rasulullah Saw. sang pembawa risalah yang amanah, jujur, *faṭānah* dan *tabligh*. Kesadaran dan keyakinan tentang kesempurnaan Islam merupakan tuntutan iman sehingga merasa cukup dan rida dengan Islam sebagai tuntunan hidup.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti berpendapat bahwa untuk mencapai derajat keridaan terhadap Islam sebagai agama dan tuntunan hidup maka perlu memahami materi-materi seputar *ma'rifah ad-dîn al-Islâm bi al-adillah*. Melalui ilmu dan pemahaman yang benar maka akan membawa kepada pengamalan yang benar pula dari ajaran Islam baik secara *i'tiqâdiyah* berupa keyakinan-keyakinan, maupun "*amaliyah* berupa amalan-amalan. Oleh karena itu At-Tamîmiy membawakan materi tentang *ma'rifah ad-dîn al-islâm di al-adillah* dengan menguraikan secara jelas dan ringkas agar mudah dipahami.

Materi tentang *ma'rifah ad-dîn al-islâm di al-adillah* di dalam kitab *Al-Uṣûl as-Ṣalâṣah* kembali pada dua sub pokok bahasan, yaitu:

1. Definisi Islam (*ta'rîf dîn al-Islâm*)

At-Tamîmiy mendefinisikan Islam adalah *al-istislâm lillâh bi at-tauhîd* yaitu berserah diri kepada Allah Swt. dengan mentauhidkan-Nya. Tidak hanya sampai di situ seorang muslim juga harus *wa al-inqiyâd lahû bi at-tâ'ah* yaitu [tunduk dan patuh dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya], serta *al-barâ'ah min asy-syirk wa ahlihî* yaitu [berlepas diri dari kesyirikan dan ahlinya (orang yang melakukan kesyirikan)]. Maka semua ini terhimpun menjadi sebuah definisi Islam secara khusus yang wajib diketahui oleh setiap peserta didik. At-Tamîmiy berkata:

الإِسْلَامُ هُوَ الإِسْتِسْلَامُ لِلَّهِ بِالتَّوْحِيدِ وَالْإِنْقِيَادُ لَهُ بِالطَّاعَةِ وَالْبِرَاءَةُ مِنَ الشُّرْكِ وَأَهْلِهِ.

[Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk dan patuh dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya, dan berlepas diri dari segala bentuk kesyirikan dan pelakunya]. (At-Tamîmy, n.d.: 516)

Kesimpulan akhir dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa Islam adalah tauhid, dan tauhid adalah Islam. Oleh karena itu, konsekuensi dari syahadat adalah tauhid, dan orang yang bertauhid wajib tunduk dan menaati semua aturan yang berlaku dalam Islam yaitu dengan merealisasikan keimanan (keyakinan) dan ketakwaan (amal ibadah). Oleh sebab itu, konsekuensi dari ketauhidan adalah berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya.

Apabila ditinjau dari definisi yang dibawakan oleh At-Tamîmiy maka tentu sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional, bahkan kandungan makna dalam definisi Islam juga sangat relevan dengan ideologi pancasila dan amanat Undang-undang Dasar 1945. Alenia pertama dalam UU Dasar 1945 dan demikian pula kandungan makna dari sila pertama Pancasila sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ketauhidan.

Sehingga atas dasar ini pula tujuan pendidikan nasional dirancang dan ditetapkan.

2. Tingkatan-tingkatan dalam Agama Islam (*marâtib ad-dîn*)

At-Tamîmiy menjelaskan materi tentang tingkatan-tingkatan dalam agama Islam yang meliputi Islam, Iman, dan Ihsan. Islam berupa amalan-amalan lahiriah/ yang tampak, seperti yang terhimpun dalam rukun Islam yang lima. Sedangkan iman berkonsekuensi pada ibadah sebagaimana terhimpun di dalam enam rukun iman yang wajib diimani. Kedua tingkatan ini merupakan hal yang saling terikat dan berkaitan. Amalan lahiriah mustahil terbangun kecuali didasari dengan keimanan, dan amalan bathiniah berupa keimanan tidak sempurna kecuali direalisasikan dengan perbuatan.

Berbeda halnya dengan *ihsân* yaitu derajat yang lebih tinggi dari tingkatan iman. Berbuat *ihsân* kepada Allah Swt. dengan beribadah kepadanya tidak terlepas dari dua hal, yaitu *murâqabah* dan *musyâhadah*. Berbuat baik (*ihsân*) baik kepada diri sendiri, orang lain, bahkan tak terkecuali berbuat baik kepada hewan merupakan buah dari keimanan yang kokoh. Maka dengan mengenal tingkatan-tingkatan dalam agama akan melatih seseorang untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada siapapun.

Maka berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berpendapat bahwa materi mengenal Islam beserta dalil-dalilnya, baik mengenal secara definisi maupun tingkatan-tingkatannya diharapkan mampu menjadi modal utama bagi peserta didik untuk dapat merealisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam. Sehingga pada akhirnya dorongan untuk terus berkarya, kreatif, berjiwa sosial yang tinggi, serta komitmen dalam menunaikan kewajiban akan menjadi tabiat yang mendarah daging pada setiap *out put* pendidikan. Selain itu relevansi materi *ma'rifah ad-dîn al-Islâm* dengan tujuan pendidikan nasional juga terdiri dari dua sisi, yaitu:

- a. Menumbuhkan karakter intelektual peserta didik berupa memahami Islam berdasarkan dalil-dalil ilmiah yang sahih.
- b. Menumbuhkan karakter spritual peserta didik berupa sikap religius yang dapat diamati dari adab dan akhlak sehari-hari wujud dari mengamalkan ajaran Islam itu sendiri.

Selain dua hal di atas termasuk bagian dari hal yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional adalah pengetahuan tentang kesempurnaan Islam dalam menyelesaikan segenap persoalan umat baik permasalahan-permasalahan klasik maupun kontemporer. Maka pada dasarnya tujuan pendidikan nasional adalah untuk menyelesaikan segenap permasalahan melalui pendidikan yaitu dengan membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan.

Suatu yang menjadi ciri khas syariat dan *maqâsid asy-syarî'ah* adalah ingin menjaga dan memberikan kemaslahatan bagi umat manusia. Hak dan kewajiban dalam Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan serta menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis. Pada akhirnya materi ini akan membawa kepada pemahaman tentang Islam dengan benar yang akan membuahkan keyakinan bahwa Islam adalah solusi terhadap semua permasalahan kehidupan dan sebagai rahmat bagi seluruh alam dengan menawarkan konsep praktis yang cocok disetiap waktu dan keadaan.

E. Relevansi Materi *Ma'rifah ar-Rasûl* dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Hakikat tujuan pendidikan nasional adalah membimbing serta membina peserta didik agar menjadi manusia sempurna atau paling tidak mendekati kesempurnaan dari sisi spritual, sosial, intelektual, biologis, dan demokratis (Deni Lesmana, 2018: 223-224); (Rukiyati, 2019: 67). Semua ini mustahil diraih kecuali dengan kesungguhan serta adanya sosok yang menjadi suri tauladan yang dijadikan panutan. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. merupakan sosok teladan yang paling utama untuk ditiru, dan dijadikan sebagai idola dalam kehidupan peserta didik.

Dewasa ini sosok yang dijadikan panutan serta idola dari pelbagai gaya hidup masih cenderung meniru sosok yang kurang tepat untuk dijadikan idola dan panutan. Bahkan tak terkecuali para orang tua terkadang tidak mampu memberikan keteladanan terhadap anak-anaknya. Sehingga anak-anak cenderung memilih alternatif lain sebagai idola dalam hidupnya, padahal sejatinya sosok Rasulullah Saw. merupakan sosok yang sempurna serta diakui kesempurnaannya tidak hanya oleh muslim secara khusus melainkan juga oleh orang-orang yang diluar Islam. Penomena kecenderungan mengidolakan yang lain dari pada Rasulullah Saw. ini disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang Rasulullah Saw., pengetahuan tentang sosok keperibadiannya, sirah atau perjalanan hidupnya dan pelbagai hal lain yang berkaitan dengannya.

Apabila menelisik pada generasi terbaik umat yaitu tiga generasi pertama dan generasi setelahnya yang istikamah di atas jalan mereka *raḍiyallâhu'anhum*, maka akan terjawab bahwa dari segala keunggulan yang mereka miliki dikarenakan kesungguhan mereka dalam meneladani semua sisi kehidupan Rasulullah Saw. serta mengamalkan ajaran-ajarannya. Maka dari itu sangat penting dalam pendidikan Islam memberikan prioritas pada materi tentang mengenal Rasulullah Saw (*ma'rifah ar-rasûl*). Demikian yang dilakukan oleh At-Tamîmiy dengan membawakan materi *ma'rifah ar-rasûl* sebagai materi pendidikan akidah yang terdapat di dalam kitab beliau *Al-Uṣûl as-Ṣalâṣah*.

Materi *ma'rifah ar-rasul* memiliki dua konsekuensi yang wajib diamalkan, yaitu:

1. Konsekuensi keimanan, yaitu meyakini bahwa Muhammad Saw. adalah utusan (*rasûl*) dan hamba Allah Swt (*'abduhu*).
2. Konsekuensi syahadat *anna muhammad Rasulullâh* [bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah], yaitu dengan merealisasikan makna syahâdat, serta menjadikannya panutan dan suri teladan dari segala sisi kehidupan.

Adapun konsekuensi syahadat atas Rasulullah Saw. berkonsekuensi pada enam syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. *Al-I'tirâf wa al-I'tiqâd* (mengakui dan meyakini).
- b. *Al-Nuṭq wa al-I'tirâf* (mengucapkan dan mengikrarkan).
- c. *Al-Mutâba'ah* (mengikuti).
- d. *Al-Taṣdîq fîmâ akhbar bihî* (membenarkan segala yang dikabarkan).
- e. *Al-Maḥabbah* (mencintai).
- f. *Taqdîm Qaulihî wa al-'amal bi Sunnatihi* (mendahulukan ucapannya, dan mengamalkan sunnahnya). (Al-Fauzân, 2013: 50-51)

Relevansi materi *ma'rifatu ar-rasûl* dengan tujuan pendidikan nasional akan lebih jelas apabila diuraikan berdasarkan poin-poin utama tujuan pendidikan nasional. Uraian tersebut bisa dilihat dari uraian pada tabel berikut ini:

Materi <i>Ma'rifatu ar-Rasûl</i>	Tujuan Pendidikan Nasional
Iman kepada rasul dengan merealisasikan kandungan syahâdat.	Nilai spiritual, meliputi iman dan takwa.
Nilai <i>uswatun ḥasanah</i> pada diri Rasulullah Saw.	Nilai sosial, meliputi akhlak mulia.
Merealisasikan empat sifat yang ada pada Rasulullah Saw (<i>ṣiddîq, amânah, tabligh, faṭanah</i>).	Nilai intelektual, meliputi berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, termasuk pula nilai demokrasi dan tanggung jawab.
Implementasi konsep <i>tazkiyah an-nafs</i> [pensucian diri] dan <i>thibb an-nabawi</i> [pengobatan ala Nabi] yang bersumber dari ajaran Nabi Saw.	Nilai biologis, meliputi kesehatan jasmani dan rohani.
Aspek <i>sîrah nabawiyah</i> (perjalanan hidup Rasulullah Saw) meliputi aspek kehidupan, teladan sebagai	Nilai demokratis, meliputi sikap demokrasi sebagai warga Negara dan rasa tanggung jawab.

pemimpin Negara, pendidik, kepala rumah tangga, dan sebagainya.	
---	--

Berdasarkan ringkasan pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melalui internalisasi kandungan syahadat akan mewujudkan nilai keimanan dan ketakwaan peserta didik. *Uswatun hasanah* yang terdapat di dalam diri Rasulullah Saw. dengan meneladaninya baik dari sifat-sifatnya, inti ajarannya, serta *sîrah* (perjalanan hidupnya) akan mewujudkan aspek-aspek tujuan pendidikan nasional seperti sehat lahir maupun batin berakhlak mulia, unggul dari sisi intelektual dan spritual, dan juga akan mewujudkan karakter demokrasi dan tanggung jawab dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa materi *ma'rifah ar-rasûl* sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

F. Unsur Kebaruan (*Novelty* Penelitian)

Di antara konsep terbaru materi pendidikan akidah yang ditawarkan oleh Syekh Muhammad At-Tamîsiy dalam kitabnya adalah konsep materi tiga landasan pokok yaitu materi tentang *ma'rifah Allâh*, *ma'rifah rasûl*, dan *ma'rifah dîn al-Islâm bi al-adillah*. Ketiga materi ini secara umum telah diajarkan di dalam proses pembelajaran dalam pendidikan Islam, hanya saja yang membedakan dengan konsep yang ditawarkan oleh At-Tamîsiy adalah penegasan terkait rukun, syarat, beserta konsekuensi dari masing-masing materi.

Berdasarkan penelaahan pada materi yang terdapat di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah* ini, maka kunci dari semua materi yang ada adalah materi *ta'zim al-i'tiqâd*. Sejatinya apa yang peneliti maksud adalah sebuah materi inti berdasarkan hasil penelaahan kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah* ini. **TA'ZÎM AL-I'TIQÂD** sebenarnya adalah sebuah singkatan dari *Ta'zim al-'Ilm wa al-I'tiqâd*, yaitu pengagungan terhadap ilmu dan keyakinan. Kedua materi ini adalah *miftâh al-'ilm* [kunci ilmu], dan yang namanya kunci berfungsi untuk membuka, dan tentu yang dimaksud adalah membuka ilmu-ilmu lainnya.

Oleh karena itu, kedua materi ini merupakan materi dasar pendidikan akidah sebagai satu kesatuan yang saling terikat.

Kunci pertama adalah *ta'zîm al-'ilm*, yaitu materi-materi yang berkaitan dengan adab-adab dalam menuntut ilmu. Materi ini sangat penting untuk senantiasa ditanamkan melalui latihan, dan pembiasaan yang berkesinambungan kepada peserta didik. Mengingat kesamaan tujuan dari tujuan utama pendidikan Islam dan pendidikan Nasional adalah agar peserta didik memiliki keperibadian yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Sedangkan materi kedua adalah *ta'zîm al-i'tiqâd* yaitu materi-materi yang berkaitan dengan *'aqîdah* [keyakinan] yang benar dengan pemahaman yang benar pula yaitu pemahaman *'aqidah* dari Rasulullah Saw. yang diikuti oleh tiga generasi terbaik setelahnya, serta para ulama yang istikamah mengikutinya. Di antara bentuk pengagungan terhadap materi *'aqîdah* adalah dengan senantiasa mempelajari, mengamalkan, dan mendakwahkan dan bersabar atas kendala-kendala yang dihadapi sampai akhir hayat. Kedua materi ini merupakan pondasi utama dalam mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Ketidakseimbangan antara keduanya akan menjadikan peserta didik pincang dari sisi spritual dan intelektual. *Wallâhu ta'âla a'lam*